



Media: Republika

Hari: Sabtu

Tanggal: 16 April 2011

Halaman: 1

**S**ecara etimologis kata-kata amanah, iman, aman, dan amn (=ketenangan) berasal dari akar kata yang sama yaitu 'hamzah, mim', dan 'nun' yang memiliki pangkal makna 'aman', 'tenangan', 'tidak merasa takut'. (Ih al-MU'jam al-Araby al-Asasy, him 109.) Hakikat maknanya pun saling berkaitan erat. Iman tidak terwujud sempurna kalau tidak ada amanah, begitu juga sebaliknya.

Rasa aman dan ketenangan pun tidak akan terealisasi kalau tidak ada iman dan amanah. Konsekuensi logisnya, seorang mukmin yang tidak amanah perlu dicurigai kesahihan imannya, demikian juga seorang yang amanah tapi tidak beriman, amanahnya adalah palsu yang didasari atas kepentingan pribadi,

politik, atau kelompoknya.

Hal ini diungkapkan oleh satu hadis yang acap kali disampaikan Rasulullah dalam khutbahnya: Tidak ada keimanan bagi seorang yang tidak amanah dan tidaklah ada manfaat beragama bagi orang yang tidak memegang janji. (HR Ahmad).

Amanah merupakan perasaan hati sanubari yang hidup, yang mendorong manusia untuk menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak manusia serta melindungi semua amal perbuatan dari penyakit *ifrath* (berlebihan) dan *tafrith* (pengabaian). Amanah merupakan suatu keharusan dalam kehidupan ini.

Kepemimpinan dalam semua levelnya adalah tugas berat.

**hikmah**  
 Oleh KH Achmad Satori Ismail

### Amanah

Semakin tinggi level yang dipimpin semakin besar tanggung jawabnya. Maka, hanya orang amanahlah yang mampu melaksanakan kepemimpinan secara bertanggung jawab, karena ia menyadari bahwa kepemimpinan adalah *taklif* (beban berat) dan bukan *tasyrif* (kehormatan).

Orang yang berprinsip demikian tidak merasa bangga bila diberi jabatan ataupun bersedih ketika diturunkan dari jabatannya. Ia tahu bahwa jabatan atau kepemimpinan

adalah beban yang harus dipikulnya, bukan kesempatan untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya.

Semakin tinggi kadar keimanan seseorang semakin besar sifat amanahnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dan, pada gilirannya akan semakin besar pula pengaruhnya dalam menciptakan keamanan dan ketenteraman bawahan atau rakyat yang dipimpinnya.

Orang amanah adalah pembawa keamanan dan penebar kebijakan serta kedamaian bagi setiap individu dan masyarakat. Ia berusaha mengajak manusia pada petunjuk Allah dan perbaikan umat, serta membimbing ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di suatu negeri mana pun, bila mayoritas penduduk dan pejabatnya amanah, tidak ada pemerkosaan hak, kezaliman, manipulasi, kolusi, korupsi, intimidasi, dan tindakan-tindakan lain yang melawan hukum Allah.

Keamanan, ketenangan, dan ketenteraman senantiasa lahir bersama amanah dan keimanan. Rasa takut dan kegelisahan muncul akibat khianat dan kufur nikmat. Rasa aman itu nikmat dan

rasa takut adalah musibah. Pokok pangkal kenikmatan manusia terdapat pada rasa aman dan kelapangan hidup.

Sedangkan pokok pangkal malapetaka terdapat pada rasa takut dan kesempatan hidup. Bila iman dan amanah ada dalam diri para pemimpin berarti umat manusia akan hidup nyaman dan aman.

Rasulullah menegaskan dalam suatu hadis, "Apabila amanah diabaikan, maka tunggulah masa kehancuran. Ditanyakan kepada Rasulullah, "Apakah bentuk pengabaian amanah?" Beliau menjawab, "Bila urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya." (HR Bukhari dari Abu Hurairah RA) *Wallahu a'lam bish shawab.* ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 November 2024  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005